

DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Pengantar redaksi.....1

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho3

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo 17

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama 25

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin 33

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo 43

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara 51

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto 65

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur 75

**MAKNA DAN ACUAN
MENURUT PEMIKIRAN GOTTLLOB FREGE
Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi
V. Ito Prajna-Nugroho***

Abstrak: Bersama dengan berkembangnya kajian filsafat bahasa, untuk pertama kalinya dalam sejarah filsafat Barat, *bahasa* tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi. Lebih dari sekedar alat, bahasa disadari sebagai suatu wilayah yang memuat permasalahan-permasalahan filosofis paling mendasar. Apa yang kerap dilupakan adalah kenyataan bahwa titik balik orientasi filsafat kepada bahasa itu dipelopori oleh seorang ahli logika yang pada awalnya sama sekali tidak dikenal, yaitu Gottlob Frege. Beberapa pokok pemikiran Frege menjadi landasan bagi kajian filsafat bahasa seterusnya. Dengan mempertanyakan soal syarat kemungkinan bahasa, Frege masuk ke dalam pengandaian-pengandaian mendasar yang telah selalu termuat dalam bahasa. Melalui pertanyaan mengapa ada makna daripada tidak sama sekali, Frege membongkar permasalahan-permasalahan filosofis-epistemologis yang sebenarnya telah selalu kita andaikan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Frege telah menetapkan dasar dan arah bagi perkembangan filsafat kontemporer, yakni dengan menunjuk pada perbedaan fundamental antara makna dan acuannya, antara isi-kebenaran suatu pernyataan yang sifatnya logis-konseptual dan bentuk-bentuk pengungkapannya yang bersifat psikologis-material. Semenjak Frege, setiap klaim kebenaran yang diajukan oleh filsafat akan selalu diuji dengan membenturkan klaim tersebut pada batas-batasnya sendiri. Batas-batas itu adalah bahasa.

Kata-kata kunci: makna (*Sinn/Sense*), acuan (*Bedeutung/Reference*), subjektivitas, objektivitas, sifat psikologis modus ungkapan bahasa, sifat logis isi suatu ungkapan, pikiran, pemikiran, idea, konsep, isi-kebenaran pernyataan, bentuk-bentuk ekspresi bahasa, idealisme, naturalisme, psikologisme.

Latar Belakang

Salah satu persoalan dasar yang dihadapi filsafat bahasa adalah persoalan mengenai makna. Bagaimanakah suatu kata, suatu kalimat, atau suatu ujaran dapat dipahami dalam artinya yang tertentu, tidak saja oleh diri kita sendiri, tetapi juga oleh semua orang lain sebagai pengguna bahasa yang sama? Bagaimana setiap orang dapat memahami arti suatu ujaran bahasa yang tertentu? Bagaimana mungkin bahasa dapat membawa dan mengungkapkan makna yang begitu kaya tetapi dapat dimengerti oleh semua orang? Apa yang memungkinkan kita dapat memahami makna bahasa yang tertentu?¹ Dan akhirnya, apa yang membuat bahasa disebut sebagai bahasa?

Beberapa pertanyaan dasar itulah yang membuat filsafat pada abad ke-20 beralih kepada persoalan-persoalan seputar bahasa, makna, dan penggunaannya. Peralihan filsafat kepada persoalan pokok seputar bahasa ini kemudian sering disebut sebagai *the linguistic turn* dalam filsafat. Semenjak *the linguistic turn*, melalui tokoh-tokoh kunci seperti Bertrand Russell (1872-1970) dan Ludwig Wittgenstein (1889-1951), filsafat bahasa memfokuskan kajiannya untuk menguji setiap pernyataan filsafat melalui pemeriksaan yang terperinci terhadap ungkapan-ungkapan bahasa yang diandaikannya. Maka, setiap pemahaman dan pernyataan filosofis apapun ternyata telah selalu mengandaikan sistem bahasa yang tertentu. Dengan kata lain, segala klaim filsafat ternyata berdiri di atas suatu dasar yang justru tidak pernah dipersoalkannya, namun telah selalu diandaikan.² Dasar itu adalah bahasa.

Dalam perkembangannya kemudian, filsafat bahasa memang tidak lagi menaruh perhatian besar pada persoalan makna. Hal ini dikarenakan makna dilihat sebagai hasil dari penggunaan atau pemakaian bahasa yang tertentu. Akibatnya, pembicaraan tentang makna hanya dapat dibenarkan jika filsafat bahasa kembali pada konteks pemakaian bahasa yang selalu kontekstual. Makna dalam bahasa sepenuhnya tergantung pada bagaimana makna tersebut digunakan dalam konteks bahasa yang tertentu (*meaning as use*). Pemahaman seperti inilah yang melatarbelakangi munculnya aliran *ordinary language philosophy*, yang antara lain bertolak dari pemikiran Wittgenstein dalam karya *Philosophical Investigations*, dan juga dari pemikiran beberapa tokoh seperti John Langshaw Austin (1911-1960) dan Gilbert Ryle (1900-1976).

Namun demikian, persoalan makna tetap menduduki tempat penting dalam filsafat bahasa. Bahkan aliran *ordinary language philosophy* pun harus berupaya menjawab pertanyaan sulit soal: mengapa ada makna daripada tidak ada sama sekali? Dan rupanya pertanyaan ini tidak dapat dijawab begitu saja dengan semata-mata kembali ke cara bagaimana bahasa digunakan dalam pemakaian sehari-hari. Hal ini dikarenakan pemakaian bahasa sehari-hari tidaklah sekedar menciptakan makna-makna baru. Sebaliknya, setiap pemakaian bahasa itu justru telah selalu mengandaikan adanya makna yang dapat diekspresikan dalam bahasa. Lalu bagaimanakah makna dalam bahasa itu dimungkinkan?

Dalam membahas persoalan makna ini, makalah berikut hendak mengangkat beberapa gagasan pokok dari seorang pemikir Austria, yaitu Gottlob Frege (1848-1925). Penulis mengangkat pemikiran Frege sebab ia menggagas teori tertentu tentang makna dalam bahasa, dan teori itu memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan filsafat bahasa di kemudian hari. Frege telah mengemukakan gagasan tersebut jauh sebelum *the linguistic turn* dan jauh sebelum filsafat bahasa muncul sebagai suatu kajian tersendiri.

Dalam makalah ini, penulis membatasi uraian semata-mata pada pemikiran Frege yang berkaitan dengan persoalan makna dalam bahasa. Dengan demikian, uraian penulis tentang pemikiran Frege merujuk hanya pada salah satu karyanya, *Der Gedanke (The Thought)*.

Keprihatinan serta Kritik terhadap Idealisme, Naturalisme, dan Psikologisme

Frege menggagas teorinya tentang makna dengan berangkat dari keprihatinan terhadap situasi ilmu-ilmu pengetahuan ketika itu. Konteksnya yaitu Eropa menjelang akhir abad ke-19. Pada masa itu idealisme Jerman, yang mencapai puncaknya pada filsafat Hegel, merupakan aliran pemikiran paling berpengaruh di Eropa. Pengaruh ide-ide Hegelian ini dapat dilihat dalam berbagai hal, mulai dari kesenian seperti puisi (Goethe dan Schiller), sampai dengan gagasan-gagasan politik (pemikiran Karl Marx ataupun Adam Müller). Namun demikian, sebagai sikap perlawanan terhadap kuatnya pengaruh idealisme, dan juga dengan semakin berkembangnya metode ilmu-ilmu alam yang eksperimental, muncul pula naturalisme di kutub yang lain.

Jika idealisme mengasalkan seluruh proses pengetahuan pada kesadaran, maka naturalisme membalik paham ini dengan menegaskan bahwa kesadaran itu justru tidak lain merupakan bagian dari alam. Jika idealisme menegaskan bahwa hukum-hukum alam tidak lain merupakan bentuk konkretisasi prinsip-prinsip Kesadaran (logika murni), maka naturalisme menjungkirbalikkan paham ini dengan mengatakan bahwa kerja kesadaran sepenuhnya ditentukan oleh hukum-hukum alam.

Idealisme menetapkan bahwa segalanya berawal dan akan kembali pada kesadaran. Artinya, tidak ada hal apapun yang asing bagi kesadaran dan berada di luar kesadaran itu.³ Naturalisme, sebaliknya, menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk kesadaran, bekerja secara alamiah menurut hukum sebab-akibat yang terdapat di alam. Hukum-hukum ini sendiri dapat diketahui hanya dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam yang sifatnya induktif dan observatif (kasatmata). Munculnya teori evolusi, dengan berbagai bukti faktual yang sulit terbantahkan, merupakan salah satu bentuk terobosan sekaligus pembuktian terhadap klaim metodologi naturalisme.

Dengan menegaskan keunggulan cara kerja ilmu-ilmu alam, naturalisme hendak menyingkirkan metode spekulasi metafisik yang menopang idealisme. Dengan munculnya naturalisme, prioritas kesadaran dalam proses pengetahuan berangsur-angsur melemah. Kesahihan pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap fakta-fakta alam yang objektif dan berada di luar kesadaran.

Di tengah dua kecenderungan besar ini, terdapat psikologisme yang secara bersamaan hendak mengadaptasi baik idealisme maupun naturalisme. Lewat tokoh-tokoh seperti Franz Brentano (1838-1917), John Stuart Mill (1806-1873), Wilhelm Wundt, serta Friedrich Albert Lange (1828-1875), psikologisme mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam dunia keilmuan, khususnya dalam cara kerja psikologi.

Psikologisme menolak idealisme yang terlalu menekankan pada prioritas kesadaran. Namun psikologisme menerima pengandaian idealisme bahwa kesadaran

memainkan peranan besar dalam proses pengetahuan. Psikologisme menolak naturalisme karena membuang begitu saja *fakta* adanya kesadaran yang mengkonstruksi pemahaman. Namun psikologisme menerima pengandaian dasar naturalisme yang menekankan bahwa kesadaran merupakan bagian dari *fakta-fakta* alamiah, dan bekerja menurut prinsip-prinsip sebab-akibat yang sama. Oleh karena itu, psikologisme mencoba menerapkan cara kerja ilmu-ilmu alam yang eksperimental dan empiris ke dalam wilayah kesadaran.⁴ Bagi psikologisme, filsafat haruslah menjadi psikologi.

Pertarungan gagasan serta pengaruh antara idealisme, naturalisme, dan psikologisme inilah yang kemudian oleh seorang sahabat Frege, Edmund Husserl (1859-1938),⁵ disebut sebagai *krisis* makna dalam dunia ilmu pengetahuan. Gagasan tentang krisis filsafat ini pertama kali muncul dalam pidato Husserl di depan Ikatan Kebudayaan Wina (*Vienna Kulturbund*) pada 7 dan 10 Mei 1935, yang ia beri judul *Die Philosophie in der Krisis der europäischen Menschheit* (Filsafat di dalam Krisis Kemanusiaan Eropa). Disebut *krisis* karena filsafat pada umumnya justru sibuk dengan pengandaian serta pembuktian klaim metodologinya masing-masing, lalu melupakan dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) tempat segala sistem pengetahuan itu mendasarkan dirinya. Disebut *krisis makna* karena ilmu pengetahuan pada umumnya, dan filsafat pada khususnya, tidak lagi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna pengetahuan maupun makna hidup manusia sendiri.

Namun demikian, jauh sebelum Husserl merumuskan tema 'krisis' ini, Gottlob Frege sebenarnya telah menyadari krisis apa yang sebenarnya terjadi dalam tubuh ilmu pengetahuan tersebut. Salah satu buku utama dan karya awal Frege, *Grundlagen der Arithmetik* (Pendasaran Aritmetika) yang telah terbit pada 1884, merupakan upaya Frege untuk menyanggah pengandaian-pengandaian dasar idealisme, naturalisme, dan psikologisme. Tidak lama kemudian, pada 1892 terbit salah satu tulisan penting Frege, yaitu *Sinn und Bedeutung* (Makna dan Acuan). Lalu pada 1918 terbit esainya yang juga monumental, yaitu *Der Gedanke* (*The Thoughts/ Buah Pemikiran*).

Secara umum pemikiran Frege merupakan upaya menetapkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dengan bertolak dari matematika yang sifatnya murni *konseptual* dan murni *formal*.⁶ Maka, dengan menegaskan dasar konseptual dan dasar formal ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian metodologi yang psikologistis, naturalis, serta idealis dengan sendirinya tersingkirkan. Mengapa demikian? Sebab psikologisme, naturalisme, dan idealisme semuanya berdiri di atas dasar yang tidak kokoh. Dasar itu, bagi Frege adalah relativisme.

Relativisme melupakan begitu saja dasar utama yang memungkinkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Dasar utama itu adalah objektivitas makna yang akan selalu dirujuk dalam setiap ilmu dan setiap pemahaman. Relativisme tersebut juga membuat pertanyaan tentang makna menjadi tidak relevan. Hal ini disebabkan relativisme menjadikan totalitas serta objektivitas makna semata-mata tergantung pada, dan ditentukan oleh, hal-hal yang sifatnya terbatas dan subjektif. Objektivitas

makna tergantung dan ditentukan oleh kesadaran yang tertentu, situasi psikis manusia yang tertentu, sejarah yang tertentu, ataupun hukum alam yang tertentu. Namun demikian, pertanyaan tentang mengapa ada makna daripada tidak ada sama sekali, tetap tidak tersentuh.

Idealisme membuat persoalan makna terpaku pada kesadaran dan idea-idea yang dimanifestasikan atau dikonkretkan oleh kesadaran tersebut.⁷ Padahal kesadaran dan idea tidaklah sama dengan konsep. Idea, sebagaimana kesadaran, sifatnya selalu subjektif dan oleh karena itu akan selalu tergantung pada *siapa* yang memikirkan idea tersebut. Sementara konsep adalah mengenai *apanya* sesuatu, mengenai ke-apa-an dari sesuatu itu dan oleh karenanya tidak terikat oleh persoalan *siapa* yang memikirkannya. Jika *idea* dan *kesadaran* selalu mengandaikan subjek yang tertentu dan karenanya bersifat subjektif, maka *konsep* semata-mata mengandaikan dirinya sendiri dan karenanya bersifat murni objektif.

Naturalisme membuat persoalan makna terbatas hanya pada gejala-gejala serta hukum-hukum alam yang sifatnya kasatmata, faktual dan eksperimental. Psikologisme membuat persoalan makna menjadi tidak lebih daripada ketergantungan pada arus gambaran-gambaran mental-psikis yang masuk dan keluar dari pikiran.

Maka, ketiga aliran tersebut tetap tidak dapat menjawab bagaimana ilmu-ilmu yang murni konseptual dan abstrak seperti matematika atau logika sesungguhnya dimungkinkan. Padahal baik idealisme, naturalisme, maupun psikologisme membangun metode mereka di atas dasar objektivitas makna yang sama dengan matematika atau logika. Maka jelas bahwa pemikiran Frege, dan kemudian Husserl, bertolak dari keprihatinan terhadap situasi ilmu pengetahuan yang tidak lagi dapat menjawab persoalan yang muncul dari dalam metodologinya sendiri, yaitu persoalan objektivitas makna.

Arti 'Makna' dalam Pemikiran Frege

Frege dalam salah satu esainya yang terkenal, *Der Gedanke (The Thoughts)* menyebut makna sebagai *pemikiran* atau lebih tepatnya *buah pemikiran*.⁸ Frege menyebut demikian untuk membedakan *pemikiran* dengan *pikiran*.⁹ Perbedaan ini penting karena menunjuk pada dua bentuk realitas yang berbeda. *Pikiran* menunjuk pada aktivitas atau kegiatan berpikir itu sendiri. Sedangkan *pemikiran* menunjuk pada apa yang dipikirkan, atau sesuatu yang menjadi objek dari kegiatan berpikir kita. *Pikiran* merupakan kegiatan *subjektif* yang terjadi dalam *kesadaran* subjek. *Pemikiran* merupakan wilayah *objektif* yang sama sekali tidak tergantung pada kesadaran subjek. *Pikiran* lebih bersifat *psikologis*, sementara *pemikiran* lebih bersifat *logis*.

Melalui perbedaan dasar inilah maka kita dapat mengatakan bahwa *pikiran* setiap orang pada kenyataannya tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, masing-masing orang dapat memiliki *pemikiran* yang sama tentang

suatu hal. Setiap orang dapat saja memunyai *pikirannya* sendiri-sendiri tentang berbagai hal sesuka hatinya. Namun, seseorang baru dapat disebut memiliki *pemikiran* jika ia dapat mengungkapkan (mengekspresikan) pokok-pokok *pikirannya* melalui suatu rumusan bahasa yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain secara objektif. Dalam karyanya, *Grundlagen der Arithmetik* Frege menegaskan bahwa,

“apa yang psikologis haruslah dibedakan secara tajam dari apa yang logis, sebagaimana yang subjektif dibedakan dari yang objektif.”¹⁰

Bagi Frege, idealisme maupun psikologisme, keduanya menyejajarkan begitu saja antara kesadaran dengan *isi* dari kesadaran tersebut. Penyejajaran ini membuat idealisme mengasalkan seluruh *isi* kesadaran pada *kegiatan* berpikirnya. Penyejajaran ini juga yang membuat psikologisme mengaburkan antara bermacam-macam jenis kegiatan pikiran (berkhayal, bermimpi, dll) dengan *isi* pikiran tersebut yang sifatnya objektif, bahkan yang murni konseptual dan formal (misalnya dalam kasus matematika atau logika).

Bertolak dari kerancuan ini, Frege kemudian membedakan antara *isi* atau *muatan* suatu pernyataan, dan kegiatan *memutuskan* atau *penegasan* dari pernyataan tersebut. Setiap pernyataan, bagi Frege, memuat sesuatu yang melebihi pernyataan itu sendiri.¹¹ Dalam kegiatan berbahasa, setiap orang dapat mengungkapkan atau menegaskan suatu pernyataan, bukan karena pernyataan itu sendiri, bukan pula karena aktivitas pikiran setiap orang, tetapi karena *isi* atau *muatan* yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Isi atau muatan yang terkandung dalam pernyataan itulah yang disebut sebagai makna.

Bagi Frege, bahasa dan setiap kegiatan berbahasa berdiri di atas fondasi makna ini. Setiap bentuk pernyataan, entah itu dalam bentuk kalimat penegasan ataupun kalimat pernyataan, semuanya berupaya menghadirkan, mengungkapkan, dan menegaskan makna tertentu. Maka, bagi Frege, dalam setiap kegiatan berbahasa yang bermakna kita mengekspresikan pengetahuan kita yang tertentu tentang makna dan juga tentang kebenarannya.¹² Oleh karena itu, pemahaman kita juga selalu merupakan pengungkapan atas makna yang tertentu, selalu merupakan penemuan atau penyingkapan terhadap makna yang tertentu.

Sebagai bantuan untuk memahami, Frege sendiri mengajukan suatu contoh sederhana. Prinsip gravitasi dan gerakan orbit planet-planet tidak tergantung pada siapa yang menemukannya. Melainkan planet-planet dan gerak orbitnya itu telah lebih dulu ada di sana, jauh sebelum hukum-hukumnya ditemukan. Inilah sebabnya penemuan prinsip gravitasi disebut sebagai *penemuan*, dan bukan penciptaan. Baik planet-planet yang bersangkutan maupun prinsip-prinsipnya, semua telah ada pada dirinya untuk ditemukan. Mereka yang menemukan prinsip-prinsip tersebut adalah mereka yang berhasil *menangkap makna* sesungguhnya dan *membahasakannya* dalam bahasa formal matematika, fisika, atau bahasa apapun.

Demikian pula halnya dengan Teorema Pythagoras. Sebagai suatu prinsip, hingga kini kita dapat memahami kebenarannya yang tertentu, meskipun teorema

itu telah ditemukan jauh sebelum kita ada. Ini membuktikan bahwa kebenaran isi prinsip tersebut tidak tergantung dari siapa yang mengungkapkannya, dan kapan ia diungkapkan. Maka prinsip Pythagoras juga disebut sebagai *penemuan*, karena sebagai prinsip ia telah ada jauh sebelum ia ditemukan dan kebenarannya tidak tergantung pada waktu ataupun tempat yang tertentu. Karena dasar inilah Frege kemudian dapat mengatakan bahwa:

“dalam berpikir kita tidaklah menghasilkan makna, melainkan kita merengkuhnya. Sebab, apa yang aku sebut dengan makna sangatlah dekat dengan kebenaran. Apa yang aku ketahui sebagai benar, penegasanku tentang kebenaran itu terpisah dari pikiran maupun pemahamanku yang tertentu tentang kebenaran itu. Apakah itu fakta? Fakta adalah suatu makna yang pada dirinya benar.”¹³

Maka bagi Frege, agar suatu pernyataan dapat sungguh-sungguh dipahami ia haruslah memuat makna yang menjadi dasar bagi kebenaran pernyataan itu. Makna dalam suatu pernyataan menjamin kebenaran pernyataan tersebut. Pikiran kita, juga kegiatan kita berbahasa hanya dimungkinkan pertama-tama karena adanya makna yang membuat kita dapat memahami sesuatu. Pikiran, begitu juga kegiatan berbahasa, telah selalu melibatkan berbagai bentuk ekspresi, bentuk pengungkapan makna yang tertentu.

Makna barulah dapat disebut sebagai makna jika kebenarannya tidak bergantung pada waktu, pada tempat, atau pada orang yang tertentu. Dengan kata lain, makna sungguh-sungguh dapat disebut sebagai makna jika ia bersifat non-temporal, non-spasial, dan non-material. Bahasa yang paling memenuhi persyaratan ini tentulah bukan bahasa sehari-hari, melainkan bahasa matematis-logis yang sifatnya formal dan murni konseptual. Dan Frege memang merujuk pada matematika serta logika murni sebagai bahasa yang ideal. Karena alasan inilah maka Frege sering dianggap sebagai pemikir yang mau memampatkan bentuk-bentuk bahasa ke dalam bentuknya yang paling sederhana dan baku, yaitu logika. Karena ini pula pemikiran Frege disebut sebagai *logisisme*.¹⁴

Untuk menegaskan sifat makna yang non-temporal, non-spasial dan non material ini, Frege kemudian menegaskan bahwa *the present tense*, atau konsep waktu kekinian, merupakan bentuk tata bahasa yang paling dapat mewakili kandungan kebenaran makna dalam suatu kalimat.¹⁵ Alasannya, dalam *present tense* itu tidak terdapat gradasi konsep waktu masa lampau, masa kini, dan masa depan yang dapat membuat makna suatu pernyataan menjadi lain artinya. Maka bagi Frege, dalam *present tense* itulah suatu kalimat dapat sungguh-sungguh mengungkapkan maknanya secara jelas dan tanpa mendua arti. Dalam *present tense* yang tidak mengenal gradasi waktu dan kemenduaan arti inilah makna dapat sungguh hadir sebagai makna itu sendiri. Dengan demikian, *present tense* menunjuk langsung pada sifat makna yang tidak lekang oleh waktu.¹⁶

‘Makna’ dan ‘Acuan’ dalam Bahasa

Dalam kenyataan, bahasa apalagi bahasa yang kita gunakan dalam percakapan sehari-hari tidak sesempurna dan sesederhana seperti yang dirumuskan Frege. Bahasa yang kita pakai dalam percakapan sehari-hari justru lebih sering bersifat mendua arti, dan bahkan seringkali tidak bermakna. Hal ini memang tidak dipungkiri oleh Frege. Namun, Frege tidak tertarik dengan kemenduaan makna dalam percakapan sehari-hari. Ia juga tidak tertarik untuk menganalisis proses pembentukan makna dalam konteks pembicaraan sehari-hari. Apa yang menjadi perhatian Frege adalah mengapa ada makna daripada tidak ada makna sama sekali. Persoalan yang dihadapinya adalah persoalan mengenai syarat kemungkinan bahasa. Ia menggeluti persoalan ontologis (*öi ü / to on* = yang ada) mengenai adanya bahasa itu sendiri, alasan paling mendasar dari adanya bahasa.

Meskipun demikian, seperti telah kita lihat di atas, memberikan status ontologis pada ‘makna’ dengan begitu saja tentu juga tidak menyelesaikan persoalan. Frege masih harus menjawab, mengapa ada kemenduaan arti dalam berbagai pemakaian bahasa, dan mengapa makna yang digagasnya terkesan terlalu formal dan konseptual.

Frege tidak menolak bahwa bahasa sehari-hari memang sering mengandung makna yang beragam atau bahkan tidak bermakna sama sekali. Namun hal ini tidak menggugurkan kenyataan bahwa bahasa dan pemahaman kita memang mengandaikan adanya makna yang terlepas dari konteks pikiran serta penggunaannya. Suatu proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak akan pernah dimungkinkan apabila dalam bahasa, dan juga di antara bahasa yang satu dengan yang lain, tidak terdapat objektivitas makna yang mengatasi keterbatasan kontekstual dan kultural dari masing-masing bahasa tersebut.¹⁷ Fakta bahwa proses alih bahasa dimungkinkan menunjukkan bahwa memang terdapat totalitas dan objektivitas makna yang sama dalam setiap bahasa.

Hanya memang, makna itu sendiri telah selalu menuntut untuk dikomunikasikan. Makna baru sungguh-sungguh bermakna apabila ia tidak saja bernilai pada dirinya sendiri, melainkan secara bersamaan juga dapat dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁸ Bahasa telah selalu mengandaikan adanya makna yang dapat dipahami secara objektif. Demikian juga, makna telah selalu mengandaikan pengungkapannya atau ekspresinya yang tertentu dalam konteks bahasa yang tertentu pula. Namun perlu selalu diingat bahwa kandungan makna dalam bahasa tidak akan pernah terbatas dan ditentukan semata-mata oleh bentuk-bentuk ungkapannya saja.¹⁹

Namun demikian, pada saat dikomunikasikan itu, makna terjalin dengan berbagai bentuk ungkapan lain yang turut menyertai suatu bahasa. Makna menjadi tercampur dengan berbagai bentuk ekspresi bahasa lain yang sifatnya temporal, kultural, emosional, dan faktual. Dalam situasi seperti ini, adalah sulit untuk membedakan antara makna yang sesungguhnya dengan rujukan atau acuannya dalam ungkapan bahasa yang faktual dan terbatas.²⁰ Untuk membedakan antara

‘makna’ yang sesungguhnya dengan ‘acuan’ yang diandaikannya dalam ungkapan bahasa yang faktual dan terbatas, Frege kemudian membedakan antara ‘makna’ dan ‘acuan’/‘rujukan’²¹ (antara *Sinn* atau *Sense* dan *Bedeutung* atau *Reference*).²²

‘Makna’ tidak pernah terikat oleh waktu, tempat atau kondisi manusia yang tertentu. ‘Acuan’ telah selalu terikat oleh konteks komunikasi yang terbatas, dan dengan demikian terbatas oleh waktu, tempat, ataupun kondisi manusia yang tertentu. ‘Makna’ suatu bahasa sepenuhnya bersifat objektif, dalam arti ia dapat dipahami oleh siapa saja yang menggunakannya. ‘Acuan’ suatu bahasa dapat bersifat objektif, tetapi dapat juga bersifat subjektif.²³

Artinya, apa yang menjadi rujukan atau acuan suatu pembicaraan dapat saja sesuatu yang memang objektif, entah itu objektif dalam pengertian benda-benda empiris, ataupun objektif dalam pengertian konsep-konsep murni. Tetapi ‘acuan’ yang dirujuk dalam suatu bahasa juga dapat sepenuhnya bersifat subjektif, dan hanya dapat dipahami oleh subjek yang bersangkutan. Hal ini misalnya terjadi dalam dunia khayalan seseorang, atau dalam percakapan dengan diri sendiri (monolog) yang tidak mensyaratkan adanya orang lain dan adanya objektivitas pemahaman.

Maka, objektivitas ‘makna’ selalu bersifat menyeluruh (*general*) dan tidak lekang waktu (*eternal*), karena tidak pernah terbatas pada konteks waktu, tempat, dan kesadaran manusia yang tertentu. Sebaliknya, objektivitas ‘acuan’ selalu bersifat faktual, inderawi, dan lekang oleh waktu (*temporal*), karena ia telah selalu mengandaikan konteks penggunaan dan konteks situasi yang tertentu.

Tentang pembedaan yang dilakukannya antara *Sinn* dan *Bedeutung*, Frege dalam karya *Der Gedanke* memberikan contoh yang cukup jelas mengenai percakapan antara Dr. Gustav Lauben, Leo Peter, Rudolph Lingens, dan Herbert Garner.²⁴ Namun, agar sesuai dengan konteks makalah ini, penulis akan menyampaikan contoh dalam *bentuk* yang lain, namun dengan *isi* makna yang sama.

Kita andaikan saja sekarang seolah-olah saya, penulis makalah ini, sedang bercakap-cakap dengan salah seorang profesor di STF Driyarkara. Di tengah percakapan itu saya berkata, “Selama satu minggu ini saya sedang mengerjakan suatu *tesis* mengenai filsafat bahasa Frege.” Sang Profesor kemudian menjawab dengan bertanya, “Apakah memang sudah waktunya anda menulis *tesis*? Bukankah anda masih harus menunggu dua semester lagi untuk menulis *tesis*?”

Dalam contoh tersebut, kita melihat suatu percakapan yang mengandaikan ‘*makna*’ yang *sama*, namun merujuk pada ‘*acuan*’ yang *berbeda*. Si Penulis mengandaikan ‘*makna*’ yang sesungguhnya dari kata ‘*tesis*’, yaitu sebagai suatu kesimpulan ilmiah atau pandangan yang tertentu mengenai suatu persoalan yang tertentu pula. Sementara, Sang Profesor mengacu pada arti ‘*tesis*’ sebagai suatu karya ilmiah yang harus ditulis pada semester tertentu untuk memperoleh gelas magister. Maka, baik Si Penulis maupun Sang Profesor, keduanya mengacu pada dua ‘*acuan*’ yang berbeda. Namun, meskipun ‘*acuan*’ keduanya berbeda, keduanya sama-sama paham tentang ‘*makna*’ yang terkandung di dalam kata ‘*tesis*’, yaitu sebagai suatu pandangan ilmiah tertentu.

Dalam contoh lain, kita dapat melihat bagaimana ‘*acuan*’ yang *sama*, membawa pada ‘*makna*’ yang *berbeda*. Misalkan seorang kakak yang sedang berbelanja di pusat pertokoan tiba-tiba saja menelpon adiknya di rumah dan berkata dengan riang, “Kakak lebih menyukai yang Absolut daripada yang lain.” Sang adik, yang kebetulan sedang membaca sebuah karya Hegel di rumah, dengan cepat membalas, “Berarti Kakak memang seorang Hegelian sejati yang selalu menempatkan segala hal di dalam Kesadaran Absolut.”

Dalam contoh ini, kedua kakak adik tersebut mengacu pada ‘*acuan*’ yang sama, yaitu kata ‘Absolut’. Namun keduanya ternyata berbicara tentang dua realitas yang sangat berbeda. Si Kakak memaksudkan ‘Absolut’ sebagai suatu merek parfum atau merek baju dan kosmetika tertentu. Sementara, Sang Adik yang sedang belajar filsafat memahami ‘Absolut’ dalam konteks pemikiran Hegel, yaitu sebagai kesadaran yang menyeluruh. Walaupun keduanya mengacu pada ‘*acuan*’ kata yang sama, namun keduanya mewakili dua ‘*makna*’ yang sungguh berbeda, dan oleh karena itu berbicara tentang dua realitas yang berbeda pula.

Dari beberapa contoh tersebut, kita dapat melihat bahwa suatu pembicaraan yang berhasil, agar dapat sungguh-sungguh dimengerti, haruslah memunyai ‘*makna*’ dan ‘*acuan*’ yang sama. Selain itu, apabila pembicaraan menyangkut ‘*makna*’ yang sama, namun memiliki ‘*acuan*’ yang berbeda, ia masihlah dapat dipahami. Namun, bila percakapan itu semata-mata hanya menyangkut ‘*acuan*’ yang sama, tetapi dengan ‘*makna*’ yang berbeda, maka hampir dipastikan pembicaraan tersebut akan menemui kebuntuan.

Dengan demikian, setiap bahasa yang berhasil dan dapat dipahami pastilah mengandaikan adanya ‘*makna*’. Dan, setiap ‘*makna*’ pasti mengandaikan adanya rujukan atau ‘*acuan*’ yang tertentu. Namun, tidak setiap ‘*acuan*’ atau rujukan tanda mengandaikan adanya ‘*makna*’. Sebuah tanda ‘silang’ (X) yang besar bisa berarti apa saja, tetapi juga bisa tidak berarti apapun. Namun jika tanda yang sama diletakkan di depan sebuah jembatan tua yang terbuat dari kayu, ia bisa memiliki makna yang tertentu dan menjadi sangat berarti. Maka, meskipun setiap ‘*makna*’ menunjuk pada tanda ‘*acuan*’ yang tertentu, tetapi tidak setiap tanda ‘*acuan*’ memiliki ‘*makna*’. Oleh karena itu, apa yang memungkinkan bahasa sebagai bahasa adalah kandungan makna yang termuat dalam pernyataan-pernyataannya.

Pembedaan yang dilakukan Frege antara ‘*makna*’ dan ‘*acuan*’ ini bukanlah pembedaan yang bersifat normatif, dalam arti Frege mau memformulasikan suatu bentuk bahasa baru. Pembedaan antara ‘*makna*’ dan ‘*acuan*’ ini dilakukan Frege justru untuk melihat *bagaimana* bahasa bekerja.²⁵ Artinya, cara kerja dan pola pemakaian bahasa selalu memuat entah itu ‘*makna*’ maupun ‘*acuan*’. Keduanya merupakan syarat kemungkinan paling mendasar bagi bahasa agar dapat dipahami dan dikomunikasikan.

Maka, persoalannya bukan terletak pada superioritas makna di atas acuannya, ataupun sebaliknya. Persoalannya terletak pada bagaimana mengetahui cara kerja bahasa sebagai suatu sistem tanda dan alat komunikasi. Persoalannya terletak pada

pertanyaan tentang apa yang membuat bahasa dapat sungguh-sungguh bermakna.²⁶ Oleh karena itu, pusat perhatian Frege terarahkan pada persoalan bagaimana menangkap *makna* yang terungkap dalam bahasa melalui berbagai *acuannya* yang beragam. Bagi Frege, bahasa adalah ungkapan makna.

Catatan Penutup

Dalam khazanah perdebatan filsafat bahasa, pemikiran Frege tentang ‘makna’ dan ‘acuan’ ini sering digolongkan ke dalam Teori Proposisional, yang hendak menegaskan kebenaran suatu pernyataan di dalam pernyataan itu sendiri. Bahkan bisa kita katakan, bahwa Fregelah yang pertama kali menggagas teori tersebut. Secara umum teori ini memahami makna dalam suatu pernyataan sebagai suatu *isi* atau entitas yang terpisah dari bentuk pernyataannya sendiri. Makna tidak tergantung dari siapa yang mengungkapkannya, di mana dan kapan ia diungkapkan. Makna itu *ada*, dan adanya ia tidak tergantung dari cara bagaimana ia diungkapkan. Makna merupakan horizon objektivitas yang memungkinkan serta melatarbelakangi segala kegiatan bahasa dan tindakan komunikasi.

Teori Proposisional memang sering diperbandingkan, bahkan diperlawankan dengan dua teori lain, yaitu Teori Referensial dan Teori Ideasional. Namun, yang sering luput dari pandangan kita adalah pemahaman tentang bagaimana sesungguhnya konteks persoalan dan perdebatan yang melatarbelakangi Frege dalam membangun teorinya. Dalam konteks pemikiran Frege, Teori Ideasional tidak lain mewakili idealisme dan psikologisme yang dikritik Frege. Baik idealisme maupun psikologisme merancukan antara kesadaran tentang makna dan makna itu sendiri. Teori Referensial dapat dikatakan mewakili naturalisme yang juga dilawan oleh Frege. Naturalisme menyamaratakan begitu saja antara fakta-fakta alam yang kasatmata dengan fakta-fakta konseptual yang murni formal (seperti proposisi logis-matematis) serta tidak tergantung pada waktu, tempat, ataupun kesadaran yang tertentu.

Melalui pembahasannya tentang makna, Frege melihat bahwa teorinya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya tidak terjawab dalam logika (ketika itu filsafat bahasa belum muncul sebagai kajian tersendiri). Teori makna Frege misalnya dapat menjawab asal-usul dan fungsi *copula* atau kata penghubung dalam pernyataan, seperti *ist, est, avoir, habe, and, und, ou*, dan sebagainya. *Copula* tersebut hanya dapat dipahami jika kita semata-mata memberikan perhatian terperinci pada susunan proposisinya sendiri. Artinya, *copula* memuat makna pada dirinya sendiri (semantik) yang terungkap dalam bentuk tata susunan bahasa (sintaksis) dari proposisi yang bersangkutan. Persoalan *copula* tidak dapat terjawab jika hanya merujuk pada pikiran atau kesadaran subjektif masing-masing orang yang menggunakannya. Persoalan *copula* juga tidak dapat terselesaikan hanya dengan mengacu pada acuan-acuan material dan faktual di dunia konkret yang dirujuknya.

Melalui pembahasannya tentang makna sebagai syarat kemungkinan bahasa dan tindakan komunikasi, Frege membuka suatu wilayah baru yang hanya bisa digarap melalui suatu analisis terperinci tentang aspek maknawi (semantik), aspek tata bahasa (sintaksis), dan aspek penggunaan (pragmatis) dari bahasa itu sendiri. Berdasarkan analisis tentang apakah makna itu, Frege memperlihatkan bahwa 'dunia' bahasa merupakan suatu realitas tersendiri, dengan kekhasan tersendiri, yang tidak dapat direduksi ke dalam wilayah kesadaran (Teori Ideasional) maupun wilayah objek-objek empiris (Teori Referensial). Pembahasan tentang wilayah baru yang dibuka pertama kali oleh Frege itulah yang sekarang kita kenal sebagai 'Filsafat Bahasa'. Kekhasan filsafat bahasa, sebagaimana telah dimulai oleh Frege, terletak pada kenyataan bahwa filsafat bahasa akan selalu bertolak dari, atau kembali pada, persoalan *makna*.

Namun demikian, dalam perkembangannya, kekhasan yang menopang filsafat bahasa ini akan kembali dipersoalkan dan dibawa hingga ke batas-batasnya terjauhnya sendiri. Di batas yang terjauh itu berdirilah seorang pemikir yang akan menggugat hingga ke pengandaianya yang paling mendasar segala ambisi filsafat untuk mencapai makna. Pada titik ini, bukan saja filsafat, bahkan *bahasa* itu sendiri secara keseluruhan menemukan batas-batasnya. Pemikir itu tidak lain adalah Jacques Derrida.***

Catatan Akhir

* Penulis adalah mahasiswa pada Program Pascasarjana STF Driyarkara, Jakarta. Ia merampungkan studi Strata 1 di lembaga yang sama dengan skripsi berjudul "Logika dalam Fenomenologi Husserl. Kajian Tekstual Mengenai Kesalingterkaitan Antara Kebenaran Pengetahuan dan Objektivitas Kesadaran" (2009). Saat ini ia sedang menyelesaikan tesis magisternya dengan tema "Dimensi Normatif-Ontologis dalam Fenomenologi Husserl." Tulisan-tulisannya dapat dibaca di majalah Basis dan Jurnal Filsafat Driyarkara.

¹ Bdk. William G. Lycan, *Philosophy of Language – A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2008), 1.

² Berkaitan dengan *the linguistic turn* ini, dalam buku *Tractatus-Logico-Philosophicus* dapat dikatakan bahwa Wittgenstein untuk pertama kalinya telah memberikan definisi umum tentang apakah itu filsafat bahasa. Dalam paragraf 4.0031 buku *Tractatus* ia mengatakan: "All Philosophy is a 'critique of language'." Lih. Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*. Translated by D. F. Pears & B. F. McGuinness, with the Introduction by Bertrand Russell (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1999), 19.

³ Bdk. D. J. O'Connor (ed.), *Critical History of Western Philosophy* (New York: The Free Press, 1964), 322-327. Pada pokoknya, buku ini mencoba menggugurkan pengandaian-pengandaian spekulatif tentang kesadaran manusia yang bersifat mental. Buku tersebut tidak hanya mengkritik idealisme Jerman, tetapi juga tradisi skolastik Abad Pertengahan. Melalui buku Brentano itu, untuk pertama kalinya orang dapat melihat bahwa metodologi ilmu-ilmu alam yang mengandalkan pengamatan dan fakta-fakta objektif rupanya dapat juga diterapkan ke dalam wilayah kesadaran yang lebih bersifat batiniah. Lih. Herbert Spiegelberg, "The Phenomenological Movement". *A Historical Introduction – Volume I* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), 27-50.

- ⁴ Franz Brentano, tokoh kunci psikologisme, pada 1874 menerbitkan bukunya yang monumental dengan judul *Psychologie vom empirischen Standpunkt* (Psikologi dari Titik Tolak Empiris). Buku ini tidak saja memberikan pengaruh besar kepada terbentuknya aliran Positivisme Logis Lingkaran Wina, tetapi juga menjadi terobosan penting bagi perkembangan ilmu psikologi. Sigmund Freud, yang juga murid Brentano di Wina sangat dipengaruhi oleh buku ini.
- ⁵ Menarik untuk mencermati bahwa Husserl sendiri pada awal perkembangan pemikirannya justru termasuk dalam kelompok pemikir yang menganut psikologisme. Bahkan salah satu karyanya yang paling awal, *Philosophie der Arithmetik*/Filsafat Aritmetika (1891) ditujukan untuk mencari pendasaran psikologis atas logika. Pandangan Husserl sepenuhnya berubah setelah Frege, yang ketika itu dosen logika di Universitas Jena, mengulas karya Husserl tersebut dalam sebuah jurnal, dan mengkritiknya habis-habisan. Frege menuliskan kelemahan-kelemahan karya Husserl ini dalam *Jurnal Zeitschrift für Philosophie und philosophische Kritik*, vol. CIII (1894). Baru setelah membaca ulasan Frege itulah Husserl menyadari kerancuan cara pandang psikologismenya, dan justru kemudian ikut menggugurkan tesis-tesis psikologisme yang pernah ia anut. Dari fakta ini, terlihat bahwa Frege memberi pengaruh yang tidak kecil bagi munculnya fenomenologi. Dapat dikatakan Frege menetapkan suatu titik balik dan terobosan baru bagi pemikiran Husserl, yang kemudian melahirkan fenomenologi. Tentang hal ini lihat: Marvin Farber, *The Foundation of Phenomenology – Edmund Husserl and the Quest for a Rigorous Science of Philosophy* (Albany: State University of New York Press, 1943), 54-55.
- ⁶ Dikatakan sebagai murni konseptual karena matematika dan logika murni semata-mata bersoal dengan berbagai kemungkinan relasi di antara hal-hal yang non-temporal dan non-material. Artinya, kegiatan matematika dan logika murni tidak bersumber dan tidak membutuhkan acuan apapun pada dunia fisik-material, karena pada dirinya sebagai konsep, matematika dan logika bersifat cukup-diri. Dikatakan sebagai murni formal karena matematika dan logika semata-mata berkenaan dengan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah dari hal-hal non-material yang pada dirinya cukup diri. Bdk. Julian Roberts, "The Logic of Reflection". *German Philosophy in the Twentieth Century* (New Haven: Yale University Press, 1992) 58-60.
- ⁷ Gottlob Frege, "On Sense and Reference", in *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*, Peter Geach and Max Black (eds.), (Oxford: Basil Blackwell, 1960), 59-60.
- ⁸ Julian Roberts, "The Logic of Reflection", 65.
- ⁹ Dalam bahasa Jerman ataupun Inggris, terdapat perbedaan mendasar antara *Gedanke* dan *Denk*, antara *thoughts* dan *thinking*. *Gedanke* atau *thoughts* menunjuk pada 'apa yang dipikirkan' atau gagasan itu sendiri, sementara *denk* atau *thinking* menunjuk pada kegiatan berpikirnya. Dalam bahasa Indonesia, kata 'gagasan' sendiri biasanya telah mengandung arti 'pikiran', padahal keduanya berbeda. Bahasa Indonesia tidak memiliki pemilahan yang sungguh tegas antara isi konseptual suatu ujaran dan cara bagaimana ia diungkapkan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia umumnya sulit membedakan antara 'pikiran' dengan 'pemikiran', antara 'aktivitas berpikirnya sendiri' dengan 'apa yang dipikirkan'. Dalam pembicaraan tentang Frege, perbedaan ini perlu selalu ditekankan.
- ¹⁰ Julian Roberts, "The Logic of Reflection", 54.
- ¹¹ Gottlob Frege, "The Thoughts", in *Gottlob Frege, Logical Investigations*, translated by P. T. Geach and R. H. Stoothoff (Oxford: Basil Blackwell, 1977), 7.
- ¹² Gottlob Frege, "The Thoughts", 8.
- ¹³ Gottlob Frege, "The Thoughts", 25.
- ¹⁴ Julian Roberts, "The Logic of Reflection", 155.
- ¹⁵ Gottlob Frege, "The Thoughts", 10.
- ¹⁶ Gottlob Frege, "The Thoughts", 28.
- ¹⁷ Gottlob Frege, "The Thoughts", 9.
- ¹⁸ Gottlob Frege, "The Thoughts", 13.
- ¹⁹ Gottlob Frege, "The Thoughts", 29.
- ²⁰ Lih. Michael Dummett, *Frege – Philosophy of Language* (London: Gerald Duckworth & Company Ltd, 1973), 104.

- ²¹ Julian Roberts, "The Logic of Reflection", 92-94.
- ²² Dalam bahasa Jerman, *Bedeutung* juga dapat berarti 'makna'. Namun demikian, *Bedeutung* dapat dikenakan pada objek apapun yang dianggap bermakna, mulai dari pengalaman sehari-hari sampai dengan pengalaman teoretis. Sedangkan, *Sinn* hanya dapat digunakan jika menyangkut pengertian (*verstand*) yang sifatnya teoretis dan melibatkan akal budi. Bahasa Indonesia, dengan segala keterbatasannya, sayangnya tidak dapat memperlihatkan kekhasan yang terdapat dalam perbedaan antara kata *Sinn* dan *Bedeutung* itu.
- ²³ Bdk. Gottlob Frege, "On Sense and Reference", 57-58.
- ²⁴ Gottlob Frege, "The Thoughts", 13-14.
- ²⁵ Michael Dummet, *Frege – Philosophy of Language*, 81
- ²⁶ Michael Dummet, *Frege – Philosophy of Language*, 104-105. Pada bagian ini, Dummet secara khusus membahas tentang *sense* dan *reference* dalam pemikiran Frege. Dalam penjelasan di atas, penulis mendasarkan diri pada analisis Dummet yang cukup penting ketika ia mengatakan: "*Precisely because just what it is that we can claim to know has been called into question, we cannot allow that the references of the expressions contained in the statements after whose justification we are asking may be determined by appeal to just anything we may happen to know. What is of interest to us is not, indeed, a historical question [...], nor is it a sociological question [...]. What we are called on to provide is a reconstruction and systematization of part of our language: we seek to fix definite senses for the relevant expressions in order to confer a clear content on the question whether we are justified in accepting the disputed statements as true, and, if so, on what grounds.*"

Daftar PUSTAKA

- Dummet, Michael. 1973. *Frege – Philosophy of Language*. London: Gerald Duckworth & Company Ltd.
- Farber, Marvin. 1943. *The Foundation of Phenomenology – Edmund Husserl and the Quest for a Rigorous Science of Philosophy*. Albany: State University of New York Press.
- Frege, Gottlob. 1977. *Logical Investigations*. Translated by P. T. Geach and R. H. Stoothoff. Oxford: Basil Blackwell.
- Geach, Peter & Black, Max. (eds.) 1960. *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lycan, William. 2008. *Philosophy of Language, A Contemporary Introduction*. New York: Routledge.
- Miller, Alexander. 2007. *Philosophy of Language, Second Edition*. London: Routledge.
- O'Connor, D. J. (ed.) 1964. *Critical History of Western Philosophy*. New York: The Free Press.
- Roberts, Julian. 1992. *The Logic of Reflection. German Philosophy in the Twentieth Century*. New Haven: Yale University Press.
- Spiegelberg, Herbert. 1960. *The Phenomenological Movement, A Historical Introduction – Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wittgenstein, Ludwig. 1999. *Tractatus Logico-Philosophicus*. Translated by D. F. Pears & B. F. McGuinness, with the Introduction by Bertrand Russell. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.